

**PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN
BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK KARYA RINI
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

BERNADETA YUNITA K.U.
NIM 11111247042

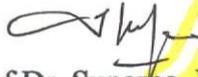
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK KARYA RINI YOGYAKARTA” yang disusun oleh Bernadeta Yunita K. U, NIM 11111247042 telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, April 2015

Pembimbing I



Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
NIP.195808071986011001

Pembimbing II



Martha Christianti, M.Pd.
NIP.198205232006042001



PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN BERCEKITA PADA ANAK KELOMPOK A TK KARYA RINI YOGYAKARTA

IMPROVING THE TOLERANCE THROUGH THE STORY OF PERSONAL EXPERIENCE GROUP A TK KARYA RINI YOGYAKARTA

Oleh: Bernadeta Yunita K.U., PPSD/PG PAUD

bernanez.prapanca@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi pada anak kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 melalui kegiatan bercerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, subjek penelitian adalah anak Kelompok A TK Karya Rini. Kegiatan bercerita terutama cerita tentang pengalaman pribadi anak mampu memunculkan keragaman cerita dalam kelompok. Sikap toleransi yang dikembangkan adalah menghargai perbedaan dengan bersabar, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan melalui proses interaksi selama kegiatan bercerita. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan teknik observasi sebagai alat pengumpulan data serta menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian adalah dengan melakukan kegiatan bercerita pengalaman pribadi anak secara klasikal pada siklus I. Dalam kegiatan ini guru lebih banyak memberikan arahan tentang bagaimana cara menghargai cerita teman yang berbeda. Hasil tindakan pada siklus I adalah sikap toleransi meningkat 25%. Penelitian siklus II guru membagi jumlah anak menjadi dua kelompok dan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Interaksi dalam kelompok kecil lebih terbangun karena anak mendapatkan kebebasan bercerita sehingga sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan sikap toleransi sebesar 55.25% sehingga kemampuan anak pada kriteria baik dan sangat baik naik menjadi 80.25%.

Kata kunci: *sikap toleransi, kegiatan bercerita.*

Abstract

This research aims to increase the tolerance for the students in Group A of TK Karya Rini Yogyakarta at year 2014/2015 through the story telling activity. This research is a classroom action research that was performed in 2 cycles during 2 sessions per cycle. The subjects were the students in Group A of TK Karya Rini Yogyakarta, they are 16 children consisting of 8 boys and 8 girls. This study was conducted during August and September of the school year 2014/2015. We used the observation data collection, and we used descriptive qualitative and quantitative for data analysis. The story telling about child's experience was done in classical activity. In the first cycle the teacher mainly focused on giving instruction on how to appreciate the different stories among of them. The measurement in the first cycle has proven to increase the tolerance by 25%. In the second cycle, the teacher splits in to two group and she was done as mediator and facilitator. The interaction was increase better in the smaller groups, because they was more expressively to tell their experience. The increase measured reaches 55.25%, therefore the capability was increasing in 'good' and 'very good' criteria to 80.25%.

Keywords: *tolerance, storytelling.*

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini memasuki masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan dimulai dari lahir hingga memasuki pendidikan dasar, oleh karena itu masa ini akan menentukan perkembangan selanjutnya.

Proses pembelajaran anak usia TK (4-6 tahun) mengembangkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai agama. Perkembangan kemampuan dasar tersebut dilengkapi juga dengan pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, kebiasaan baik tersebut perlu ditanamkan terus sebagai nilai-nilai luhur yang bersifat universal pada anak sejak usia dini.

Pada saat ini pendidikan karakter dianggap sangat penting karena anak tidak cukup hanya membangun pengetahuannya saja, melainkan penanaman moral, nilai-nilai estetika, serta budi pekerti yang luhur. Pengenalan dan pembiasaan untuk berbudi pekerti baik dan luhur akan menjadikan anak tumbuh sebagai generasi yang unggul, berkualitas di masa yang akan datang. Tiap lembaga PAUD diwajibkan melengkapi pembelajaran dengan pendidikan karakter, anak mampu memiliki kepribadian yang baik dan perilaku positif menjadi harapan bersama agar di kemudian hari menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai moral yang baik dan budi pekerti yang baik dan luhur.

Karakter toleransi dianggap sangat penting untuk dikembangkan oleh peneliti, mengingat anak tumbuh dan berkembang di alam kebhinekaan. Alam kebhinekaan yang dimaksud adalah lingkungan yang menghadirkan berbagai

macam perbedaan mulai dari pendapat, kebiasaan hidup, kepercayaan, adat-istiadat, anak dibiasakan menyikapi perbedaan dengan baik, seperti belajar menghargai dan tidak memaksakan kehendak.

Melalui kegiatan bercerita anak mampu mengkonstruksi pengetahuan tentang perilaku yang sesuai dengan harapan atau sebaliknya. Dalam kegiatan bercerita, berita dan informasi dibicarakan bersama, masalah didiskusikan dan solusi disampaikan. Anak-anak boleh mengatakan sesuatu dari pengalaman yang didengar atau alami kepada semua teman dan guru.

TK Karya Rini Yogyakarta terletak kurang lebih 17 meter dari jalan raya, sangat mendukung suasana belajar dan bermain anak yang nyaman dan aman. Siswa berasal dari keluarga yang berbeda latar belakang ekonomi, kebudayaan, maupun pola asuh dalam keluarga.

Perkembangan sikap sosial anak usia 4-5 tahun adalah masa berkembangnya sikap dari egosentris menjadi kooperatif, hal ini diperoleh jika guru memberikan kesempatan anak untuk belajar mandiri dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Sikap kooperatif akan mempermudah tumbuhnya sikap toleransi pada anak usia 4-5 tahun.

Cerita anak tentang pengalaman pribadi sehari-hari dapat diperoleh jika anak memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang dialaminya. Permasalahan yang terjadi di sekolah seperti berbagi makanan, bermain bersama, datang terlambat dan sebagainya. Cerita anak memiliki kelebihan, yakni menstimulasi anak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak secara nyata, sehingga anak secara tidak langsung menemukan solusi dari permasalahan yang

dihadapi anak dan dapat memperbaiki perilaku anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan kemampuan siswa (IGAK Wardani, 2008).

Penelitian tindakan kelas merupakan sarana guru dalam mengaktualisasikan keilmuan sesuai permasalahan yang dihadapi di dalam kelas untuk memperoleh solusi peningkatan mutu dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan PTK menurut Suyanto, dkk (dalam Kasihani Kasbolah, 1998/ 1999: 32) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran disekolah,
2. Meningkatkan relevansi pendidikan,
3. Meningkatkan mutu hasil pendidikan, dan
4. Meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas partisipatif, dimana peneliti bertindak sebagai guru dan guru pendamping sebagai observer. Tindakan dilakukan dalam upaya meningkatkan Sikap Toleransi Anak adalah melalui kegiatan bercerita pengalaman pribadi dalam kelompok.

Waktu dan Tempat Penelitian

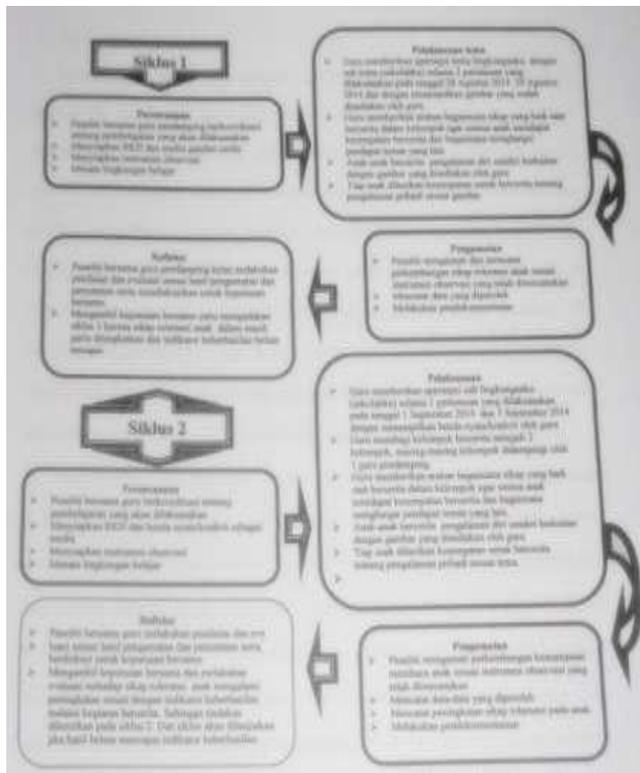
Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta pada bulan Agustus dan September tahun ajaran 2014/2015

Subjek dalam penelitian ini adalah 16 anak Kelompok A TK Karya Rini tahun ajaran 2014/2015, yang terdiri dari 8 anak perempuan

Peningkatan Sikap Toleransi (Bernadeta Yunita) 3 dan 8 anak laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita pada kelompok A.

Rancangan Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang ditampilkan pada Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Proses penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan sikap toleransi.

Adapun penjelasan setiap langkah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart (Kasihani Kasbolah, 1999: 71-75) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Upaya dalam mengetahui tingkat efektivitas tindakan yang akan dilakukan, hendaknya melakukan perubahan atau tindakan yang dilaksanakan dapat diobservasi. Rencana tindakan sangat penting disusun untuk menguji secara empirik dari ketepatan hipotesis tindakan yang diketahui terhadap masalah yang hendak

dipecahkan. Sehingga tindakan yang dilakukan akan terjadi perubahan sesuai tujuan yang diharapkan. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian hendaknya direncanakan secara rinci karena dijadikan acuan atau pedoman tindakan. Di samping mengidentifikasi aspek-aspek dan hasil proses pembelajaran, hendaknya mengidentifikasi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Sehingga proses pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

Pelaksanaan perencanaan pada penelitian ini meliputi kegiatan mengkoordinasikan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan ketika penelitian sikap toleransi melalui kegiatan bercerita dilakukan oleh peneliti dan guru kelas kelompok A. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan meliputi menentukan tema dan sub tema pembelajaran. Tema pembelajaran pada penelitian yaitu "Lingkunganku" dan sub tema pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu "sekolahku" dan sub sub tema "perlengkapan ke sekolah" dan "persiapan sebelum ke sekolah". Setelah menentukan tema dan sub tema, dilanjutkan memilih indikator yang sesuai dan merumuskannya ke dalam RKH.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan tema pembelajaran, kemudian merumuskannya ke dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). RKH yang dibuat mengacu pada Tingkat Pencapaian Perkembangan aspek sosial-emosional yang terdapat pada Permendiknas 2010 dan menggunakan sumber belajar berupa gambar dan keaktifan anak langsung. Peneliti menyiapkan instrumen pengamatan berupa hasil peningkatan sikap toleransi anak. Hal ini digunakan sebagai perbandingan hasil peningkatan sikap toleransi

anak dan menentukan keberhasilan peningkatan sikap toleransi anak. Kegiatan dilanjutkan menata lingkungan belajar anak. *Setting class* dilakukan secara klasikal dimana guru menyediakan gambar yang digunakan untuk bergantian bercerita secara spontan tentang pengalaman pribadi anak sesuai gambar yang disediakan.

Gambar yang digunakan untuk guru menggunakan gambar sesuai tema yang disediakan dalam ukuran A3, sehingga dapat dilihat jelas anak-anak ketika guru memberikan gambaran awal kegiatan bercerita sesuai sub tema yang akan dipelajari, serta mendiskusikan prosedur refleksi mengenai hasil kemajuan atau hambatan yang selama pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dalam mengatasi permasalahan yang ada, hendaknya berdasarkan pertimbangan teoritik dan empirik agar perubahan yang diharapkan dapat meningkat secara optimal. Tindakan pelaksanaan penelitian supaya sejalan dengan pelaksanaan penelitian dan kegiatan belajar-mengajar di kelas sehingga pelaksanaan penelitian tidak menghambat atau mengalihkan pada fokus penelitian yang sebenarnya.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelas dimana peneliti (mahasiswa) merupakan utama, sedangkan dalam melakukan penelitian mahasiswa (peneliti) bekerja sama dengan guru pendamping sebagai observer. Oleh karena itu, sifat hakiki penelitian tindakan kelas adalah kolaboratif. Penelitian kolaboratif yaitu peneliti sebagai pelaku utama dan guru yang menjalankan fungsi ganda sebagai pengajar dan peneliti, sehingga peneliti (guru) dan guru pendamping harus dapat bekerjasama dengan baik agar tujuan

penelitian dapat tercapai tanpa mengesampingkan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada siklus I saat kegiatan awal, guru menampilkan gambar kepada anak sesuai sub tema yang ditentukan. Guru memberikan sedikit informasi tentang gambar kemudian anak bercerita tentang pengalaman pribadi melalui percakapan yang melibatkan keaktifan anak dalam mengungkapkan pengetahuan maupun pengalaman anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak dalam kelompok untuk mengungkapkan pengalaman pribadi anak dengan bercerita sesuai gambar yang disediakan secara bergantian. Guru membimbing anak yang memerlukan bantuan dan membimbing untuk memberikan kesempatan teman yang lain bercerita dan mendengarkan cerita teman agar sikap toleransinya dapat meningkat dengan baik.

Jumlah siklus yang akan dilaksanakan dalam penelitian menyesuaikan perkembangan atau peningkatan sikap toleransi anak. Penambahan siklus dilakukan jika dalam siklus I sikap toleransi anak belum mengalami peningkatan yaitu hasil pelaksanaan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dan unsur sikap toleransi anak masih perlu ditingkatkan, sehingga perlu dilakukan siklus II. Kegiatan bercerita dilaksanakan dalam kelompok kecil, dengan jumlah anak dalam kelompok yaitu terdiri dari lima anak. Sikap toleransi anak pada siklus ini bertahap mengalami peningkatan. Peningkatan diketahui dari sikap toleransi anak sesuai instrumen pengamatan terhadap unsur toleransi anak dan ketercapaian indikator sikap toleransi anak.

3. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data atau informasi tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah direncanakan. Tujuannya adalah mengamati dan memonitor peningkatan sikap toleransi anak pada saat kegiatan bercerita berlangsung dapat meningkat. Pengamatan ini dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Selanjutnya memonitor peningkatan partisipasi anak dengan menggunakan lembar observasi.

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati sikap toleransi anak melalui kegiatan bercerita dalam kelompok. Pengamatan dicatat sesuai unsur toleransi pada anak yaitu kesabaran menunggu giliran bercerita, kemampuan memberikan kesempatan teman bercerita, dan kemampuan mendengarkan cerita teman yang lain. Untuk mendukung catatan sikap toleransi anak, maka peneliti melakukan pendokumentasian berupa foto.

4. Refleksi

Dasar kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian. Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis dan dievaluasi, yang bertujuan untuk mendiagnosa keadaan awal, proses yang terjadi selama kegiatan, dan kesulitan-kesulitan yang anak hadapi kemudian dikaitkan dengan teori tertentu atau penelitian yang relevan, sehingga diperoleh kesimpulan untuk mengadakan tindak lanjut.

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam memahami dan memberikan makna

terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan. Dalam kegiatan refleksi dapat memberikan manfaat berupa meningkatkan kemampuan siswa maupun peneliti sebagai pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Setelah pelaksanaan penelitian dan memperoleh hasil pengamatan, maka peneliti bersama guru melakukan refleksi. Refleksi yang dilakukan berupa evaluasi terhadap kemampuan membaca awal anak pada siklus I. Refleksi menghasilkan keputusan berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi dan pengamatan guru pada pelaksanaan penelitian. Keputusan pada siklus I berupa kemampuan membaca anak yang masih perlu ditingkatkan, karena terdapat beberapa anak yang belum menguasai unsur-unsur sikap toleransi dan belum tercapainya indikator keberhasilan. Sehingga perlu adanya pelaksanaan siklus II untuk meningkatkan sikap toleransi anak sesuai indikator terhadap unsur-unsur sikap toleransi anak.

Tema pelaksanaan pada siklus II yaitu "Lingkunganku". Pada pelaksanaan penelitian, anak bercerita persiapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Anak bercerita tentang pengalaman pribadi masing-masing sesuai gambar yang ditampilkan dalam kelompok kecil. Pada kegiatan bercerita dalam kelompok kecil ini menunjukkan perbedaan pada siklus I yaitu sikap toleransi anak menjadi kompleks, adanya interaksi antar anak sehingga komunikasi relatif panjang dan menghidupkan ide anak dalam bercerita sesuai gambar tersebut. Dapat diketahui pada siklus II ini mengalami peningkatan sikap

toleransi anak sesuai unsur-unsur sikap toleransi dan tercapainya indikator keberhasilan.

DEFINISI OPERASIONAL

Penelitian sikap toleransi dalam kegiatan bercerita mempunyai tiga variabel yaitu kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Ciri kebiasaan bersabar adalah anak lebih mudah bersosialisasi dan tidak agresif atau tidak mudah marah ketika keinginan belum tercapai. Anak bersabar menunggu giliran dan mendengarkan cerita teman atau orang lain sampai selesai. Ciri tenggang rasa adalah anak membiarkan adanya pendapat atau perilaku teman yang berbeda dengan dirinya. Anak mau menghargai cerita teman yang lain dengan memberikan respon atau memperhatikan teman yang sedang bercerita. Anak yang memperhatikan akan mengerti cerita teman yang lain akan menanggapi dengan pertanyaan atau berdialog. Ciri yang ketiga adalah menahan emosi saat melihat adanya perbedaan yaitu anak tidak mudah marah dan mencela cerita teman yang berbeda dengannya. Anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada teman.

Data, Instrumen, Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Data yang diamati adalah data sikap sabar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan lembar observasi yang berbentuk *check list*. Pengamat hanya memberi tanda cek (√) pada indikator yang muncul atau tidak. Kisi-kisi instrument terdapat pada Tabel 1 berikut:

Variabel	Sub variabel	Indikator
Sikap toleransi	Bersabar	Anak sabar mendengarkan cerita teman atau orang lain
		Anak sabar menunggu giliran bercerita
	Tenggang rasa	Anak merespon teman atau orang lain bercerita
	Menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat	Anak tidak mencela cerita teman yang berbeda
Anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri		

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen sikap toleransi anak melalui kegiatan bercerita

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipilih sesuai dengan keadaan yang ada pada kondisi lingkungan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 222) metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai hal yaitu “tes, angket atau kuesioner, *interview*, observasi, skala bertingkat dan dokumentasi”. Dalam penelitian ini memilih dua metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca awal pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi tempat penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ditemukan. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi atau suatu kejadian dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Observasi mulai dilaksanakan sebelum melakukan penelitian di

lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati pada permasalahan yang terjadi dan mengambil salah satu permasalahan yang menjadi objek penelitian agar dapat merencanakan solusi yang akan diberikan. Permasalahan yang ditemui adalah sikap toleransi anak perlu ditingkatkan.

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan yaitu observasi terbuka. Observasi terbuka dipilih peneliti karena merekam hal-hal penting pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dalam rangka penerapan tindakan perbaikan. Hasil observasi oleh peneliti yaitu sikap toleransi anak kelompok A belum berkembang. Hal ini dipengaruhi pada berbagai aspek antara lain terdapat beberapa anak yang masih mendominasi dan menyela dalam bercerita sehingga ada beberapa anak yang belum mendapatkan kesempatan untuk bercerita. Tujuan observasi terbuka untuk merekonstruksikan proses penerapan tindakan perbaikan berupa peningkatan sikap toleransi anak. Adapun instrumen observasi terhadap sikap toleransi anak dapat dilihat pada lembar lampiran (lampiran 2 dan lampiran 6).

2. Dokumentasi

Sugiyono (2011: 240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang sebagai pelengkap penggunaan metode penelitian yang digunakan. Dalam mengamati kondisi penelitian maka diperlukannya dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian dengan cara mengambil data yang terkait, mengambil foto-foto terhadap fakta yang ada menggunakan petunjuk. Dokumentasi dilakukan saat observasi kondisi

awal, pelaksanaan penelitian pada proses pembelajaran dan evaluasi hasil penelitian terhadap sikap toleransi anak. Dokumentasi pada pelaksanaan penelitian ini bertujuan sebagai alat bantu observasi berupa foto.

Dokumentasi yang diperoleh akan menjadi data konkret dalam pelaksanaan penelitian dan dapat mendukung data-data tertulis.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendiskripsikan data hasil penelitian itu dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasikan. Kemudian data hasil penelitian pada masing-masing tabel tersebut diinterpretasikan (pengambilan makna) dalam bentuk naratif (uraian) dan dilakukan penyimpulan.

Adapun analisis data yang akan dilakukan adalah dengan menganalisa hasil penelitian yang telah diperoleh dalam bentuk *cek list* (centang). Acuan penilaian yang digunakan seperti pada lembar instrumen pengamatan yang sudah terlampir. Dalam lembar instrumen pengamatan ada empat skor yang digunakan yaitu skor 1 artinya kemampuan anak yang pada indikator yang diamati belum muncul, skor 2 artinya kemampuan anak pada indikator yang diamati muncul setelah dimotivasi guru, skor 3 artinya kemampuan anak pada indikator yang diamati sudah muncul sesuai harapan, dan skor 4 artinya kemampuan anak pada indikator yang diamati sering muncul atau konsisten. Sikap toleransi

dalam kegiatan bercerita mempunyai lima indikator akan diamati dalam penelitian ini. Analisis hasil kegiatan bercerita anak digunakan untuk mengetahui sikap toleransi anak saat kegiatan bercerita. Sikap toleransi dalam kegiatan bercerita dikatakan mulai berkembang, bila total skor yang dicapai lebih dari 5-9 dan kelompok A dapat dikatakan bersikap toleransi pada kegiatan bercerita berkembang sesuai harapan jika mencapai $\geq 75\%$. Adapun untuk memperoleh nilai individu digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah skor yang diperoleh}) \times 100\%}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Untuk memperoleh hasil nilai secara klasikal

digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah skor anak yang bersikap toleransi maksimal}) \times 100\%}{\text{Jumlah skor dalam 1 kelas}}$$

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah dengan meningkatnya sikap toleransi dilihat selama proses pembelajaran melalui kegiatan bercerita, dengan hasil skor rata-rata kemampuan satu kelas mencapai $\geq 7,50$ dari jumlah anak secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus tindakan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi.

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menggunakan tema

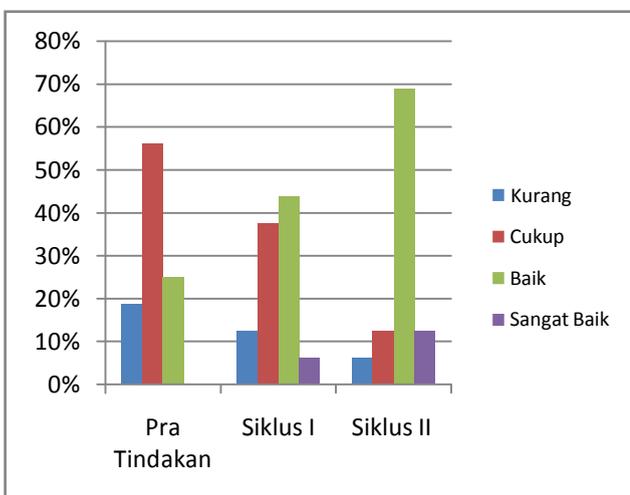
Pembahasan

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi anak adalah kegiatan bercerita. Penelitian dilaksanakan dengan cara anak diminta untuk bercerita tentang pengalaman pribadinya sesuai dengan gambar tema atau materi yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan bercerita ini melatih anak untuk mengembangkan sikap toleransi dapat dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, suasana penuh kasih sayang, sehingga anak dapat termotivasi untuk mempraktekkan sendiri kebiasaan-kebiasaan baik dan membentuk perilaku yang berkarakter dalam interaksinya dengan teman sebaya maupun dengan orang lain secara konsisten dan berulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Diana (2011: 153-155) yang mengemukakan tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini. Kegiatan bercerita yang menyenangkan memotivasi anak untuk mengembangkan sikap toleransi dimana rasa empati muncul dalam diri anak untuk mendengarkan cerita teman atau orang lain, kesabaran menunggu giliran juga muncul, anak belajar merespon atau menanggapi secara positif cerita teman, anak juga belajar untuk bersikap positif saat menemukan perbedaan cerita dengan tidak mencela cerita teman atau orang lain. Selain itu anak juga belajar untuk menghargai kebebasan teman mengungkapkan ceritanya sendiri dengan tidak memaksakan kehendak atau ceritanya kepada teman atau orang lain.

Siklus I dilaksanakan dengan cara anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita secara klasikal dimana guru berperan sebagai

lingkunganku dengan sub tema keluarga dan sekolah. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menggunakan tema lingkunganku dengan sub tema sekolahku. Siklus II ini merupakan perbaikan dari dari Siklus I yang dilakukan melalui tahap refleksi.

Perbandingan sikap toleransi mulai dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II maka jumlah anak dengan sikap toleransi anak pada kriteria berkembang sesuai harapan pada pra tindakan sebanyak 25% pada siklus II sebanyak 75%. Dengan demikian jumlah anak yang mampu mengembangkan sikap toleransi mengalami peningkatan sebanyak 50%. Sedangkan jumlah anak dengan sikap toleransi pada kriteria berkembang melebihi harapan pada pra tindakan sebesar 0% dan pada siklus II sebesar 12.5%. dengan demikian jumlah anak yang mampu mengembangkan sikap toleransi pada kegiatan bercerita mengalami peningkatan sebesar 12.5%. Untuk memperjelas data sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II dapat dilihat dalam gambar grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Sikap Toleransi Anak dalam Kegiatan Bercerita Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

pendamping dan dalam memberikan bimbingan lebih dominan dengan tujuan memberikan pijakan tentang sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Guru memberikan bimbingan dan memotivasi pada anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan cerita atau pendapat dalam kegiatan bercerita. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan dan kembali memberikan bimbingan bagaimana sikap toleransi yang baik atau sebaliknya dilakukan dalam kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita siklus I belum semua anak mampu mengembangkan sikap toleransi dengan maksimal, karena tidak semua anak mendapatkan kesempatan untuk bercerita, dan hanya beberapa anak yang aktif dapat mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan bercerita secara maksimal. Hal ini juga didukung oleh kondisi kelas yang belum kondusif dimana masih terdapat 3 anak dalam masa adaptasi, maka tindakan yang dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal yaitu peningkatan sikap toleransi mencapai 18.75% dari 25% saat pra tindakan menjadi 43.75% pada akhir siklus I. Sikap toleransi dalam kegiatan bercerita pada siklus I belum memenuhi target minimal yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan cara kegiatan bercerita anak dibagi dalam 3 kelompok kecil dimana tiap kelompok terdiri dari 6 atau 5 anak. Tujuan pembagian dalam kelompok adalah untuk memberikan kesempatan lebih kepada anak terutama yang belum aktif dalam siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan cara anak diberikan kesempatan untuk lebih mandiri mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Peran guru pada siklus II hanya sebagai mediator dan motivator ketika anak mengalami

masalah gurumembantumenyelesaikannya dengan memberikan sedikit piakan atau mengingatkan bagaimana sikap toleransi yang baik saat kegiatan bercerita. Sikap toleransi anak pada siklus II ini ternyata lebih banyak mengalami peningkatan, hal ini diperoleh karena anak mendapatkan kesempatan lebih merata untuk bercerita atau belajar mengungkapkan pendapat. Interaksi dalam kelompok kecil juga lebih terbangun karena semua anggota mendapatkan kesempatan yang sama.

Kegiatan bercerita lebih menyenangkan dan membuat anak mampu membangun sikap positif sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kelompok. Hal ini membuktikan teori yang disampaikan oleh Diana (2011: 153-155) bahwa pendidikan karakter bila dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan akan membentuk keterikatan dan kepedulian satu sama lainnya. Lingkungan belajar seperti digambarkan di atas menumbuhkan perasaan aman, perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok, serta pengalaman untuk terlibat. Hubungan antara orang tua yang saling menghormati, menghargai dan dapat bekerjasama dengan baik akan memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada anak.

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah pendapat Piaget dan Vygotsky (Morrison, 2012: 345) yang mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivis sosial untuk pembelajaran dan perilaku dapat digunakan oleh guru, dimana anak mengkonstruksi dan membangun perilaku siswa sebagai sebuah hasil pembelajaran dari pengalaman dan dari pembuatan keputusan yang mengarah pada perilaku yang bertanggung jawab. Kegiatan

bercerita ini anak belajar untuk membangun perilaku anak yang sesuai saat anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang kompeten. Anak mampu mengembangkan bahasa dan hubungan sosial yang sesuai, maka mereka juga mampu mengatur perilaku mereka secara sengaja. Penelitian ini berakhir pada siklus II karena sikap toleransi anak mengalami peningkatan mencapai 80.25%.

Manfaat penelitian bagi anak dalam mengembangkan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita ini adalah anak berinteraksi dengan teman sebaya dimana anak belajar secara konkrit melalui pengalaman nyata bagaimana menyelesaikan masalah ketika terjadi perbedaan cerita. Anak juga belajar secara nyata untuk berbagi kesempatan dalam arti anak tidak mendominasi kesempatan untuk memaksakan kehendak atau ceritanya sendiri. Meningkatnya sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita ditandai dengan kemampuan anak untuk berdiskusi saat terjadi perbedaan, setiap peserta kelompok tidak merasa takut untuk mengemukakan cerita atau pendapatnya meskipun berbeda, tiap peserta juga merasa nyaman dalam kegiatan bercerita karena mendapat kesempatan untuk bercerita dan setiap ceritanya dihargai atau direspon secara positif. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk berani mengungkapkan pengalaman pribadi, sehingga anak yang lain dapat mengenal adanya persamaan dan perbedaan pendapat. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat menstimulasi kepekaan dan kesadaran sosial anak tentang adanya persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain. Rasa empati dapat tumbuh dalam diri anak untuk memberikan kesempatan

Peningkatan Sikap Toleransi (Bernadeta Yunita) 11
teman yang lain untuk bercerita tentang pengalaman pribadi, dan mengembangkan sikap menghargai saat melihat adanya perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Kusmaryani (2011: 112) yang mengemukakan bahwa kegiatan bercerita dapat mengenalkan persamaan dan perbedaan pada anak.

Manfaat penelitian bagi guru adalah semakin mudahnya guru memberikan pijakan serta memberikan pembiasaan dalam mengembangkan sikap toleransi karena anak mengalami sendiri secara nyata bagaimana sikap toleransi sesungguhnya dalam kegiatan bercerita. Guru memberikan pengalaman secara nyata serta memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun sendiri sikap toleransi dalam kegiatan bercerita melalui interaksi sosial dalam kelompok dan diskusi bersama.

Sikap toleransi anak kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta sebelum dilakukan tindakan belum berkembang maksimal. Tindakan pada siklus I mampu meningkatkan sikap toleransi anak, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan karena kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi belum merata. Tindakan pada siklus II mampu meningkatkan sikap toleransi anak lebih signifikan setelah kegiatan bercerita dibagi dalam 3 kelompok, hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman pribadinya dan berinteraksi secara lebih merata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat

ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita mulai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Sikap toleransi anak pada kegiatan bercerita dari pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 18.75%. Penelitian ini dilanjutkan pada siklus II karena hasil peningkatan sikap toleransi anak belum memenuhi target minimal, yaitu jumlah anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan atau berkembang melebihi harapan belum mencapai target 75%. Pada siklus II kegiatan bercerita dibagi dalam tiga kelompok kecil dengan harapan anak mendapatkan kesempatan lebih merata dalam berinteraksi dan mengungkapkan pengalaman pribadi sehari-hari sesuai tema. Sikap toleransi mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II, karena anak mendapatkan kesempatan lebih merata untuk bercerita atau belajar mengungkapkan pendapat. Interaksi dalam kelompok kecil juga lebih terbangun karena semua anggota mendapatkan kesempatan yang sama. Sehingga kegiatan bercerita lebih menyenangkan dan membuat anak mampu membangun sikap positif sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kelompok. Penelitian dihentikan pada siklus II karena peningkatan sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita telah mencapai target minimal yaitu jumlah anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan atau berkembang melebihi harapan lebih dari 75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan

bercerita terutama cerita tentang pengalaman pribadi anak mampu memunculkan keragaman cerita dalam kelompok. Proses interaksi anak dalam kegiatan bercerita membuat anak belajar mengembangkan sikap toleransi yaitu menghargai perbedaan dengan bersabar, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan. Guru lebih banyak memberikan arahan tentang bagaimana cara menghargai cerita teman yang berbeda.

Hasil peningkatan sikap toleransi pada siklus I adalah peningkatan sikap toleransi sebesar 25%. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan cara guru membagi jumlah anak dalam kelas menjadi dua kelompok. Interaksi dalam kelompok kecil lebih terbangun karena anak lebih mendapatkan kebebasan untuk bercerita sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan sikap toleransi sebesar 62.5% sehingga kemampuan anak pada kriteria baik dan sangat baik naik menjadi 80.25%.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana. (2011). *Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Lingkungan Pendidikan Informal(keluarga)*. Makalah: Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit ABE Production.
- George S. Morrison,(2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit PT Indeks.
- IGAK Wardani dan Kuswaya Wihardit. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Rosita Endang Kusmaryani. (2011). *Character Building of Diversity in Children*. Makalah

Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Yogyakarta: Penerbit ABE Production.

Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA

Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian. Ed. Rev.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian. Ed. Rev.* Jakarta: Rineka Cipta.